



Tinjauan Eklesiologis Lukas 14:12-24 dalam Membangun Pelayanan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas

Theo Pilus Candra

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Juli 2025

Direvisi, 10 Oktober 2025

Diterima, 20 November 2025

Terbit, 30 November 2025

Kata kunci:

Eklesiologi inklusif;
teologi disabilitas;
Lukas 14; perjamuan
besar; *anankason*;
koinonia

ABSTRAK

Gereja sering kali terjebak dalam model pelayanan disabilitas yang bersifat karitatif (belas kasihan) dan paternalistik, bukan partisipatoris. Penyandang disabilitas kerap dipandang sebagai objek pelayanan semata, bukan subjek yang utuh dalam *koinonia* (persekutuan). Penelitian ini bertujuan merekonstruksi eklesiologi inklusif melalui eksegesis mendalam terhadap Lukas 14:12-24 (Perumpamaan Perjamuan Besar). Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan hermeneutik biblikal, penelitian ini menelusuri makna teologis dan sosiologis dari konsep "mengundang" dan "memaksa" dalam konteks budaya makan Yahudi abad pertama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Lukas 14 menuntut pergeseran paradigma fundamental gereja: dari asas resiprositas (*reciprocity*) menuju keramahtamahan radikal (*radical hospitality*). Kehadiran penyandang disabilitas – miskin, cacat, lumpuh, dan buta – bukanlah opsi tambahan (*add-on*) bagi program gereja, melainkan elemen konstitutif yang menandakan kepenuhan Kerajaan Allah. Gereja yang secara sistematis meniadakan mereka adalah gereja yang "cacat" secara teologis karena gagal mencerminkan hakekat tubuh Kristus yang sejati.

Keywords:

Inclusive ecclesiology;
disability theology; Luke
14; great banquet;
anankason; *koinonia*

ABSTRACT

The church is often trapped in a model of disability ministry that is charitable and paternalistic rather than participatory. Persons with disabilities are often viewed merely as objects of ministry, not as whole subjects within *koinonia*. This study aims to reconstruct an inclusive ecclesiology through a deep exegesis of Luke 14:12-24 (The Parable of the Great Banquet). Using a qualitative method through a biblical hermeneutic approach, this study explores the theological and sociological meanings of the concepts of "inviting" and "compelling" in the context of first-century Jewish dining culture. The findings show that Luke 14 demands a fundamental paradigm shift in the church: from the principle of reciprocity to radical hospitality. The presence of persons with disabilities – the poor, the crippled, the lame, and the blind – is not an optional add-on for church programs, but a constitutive element that signifies the fullness of the Kingdom of God. A church that systematically excludes them is a theologically "disabled" church because it fails to reflect the true nature of the body of Christ.

PENDAHULUAN

Dalam tatanan teologi kontemporer, isu disabilitas telah bergeser dari sekadar masalah medis atau sosial menjadi masalah eklesiologis yang serius. Selama berabad-abad, gereja sering kali secara tidak sadar mengadopsi pandangan "kenormalan" yang menyingkirkan tubuh-tubuh yang dianggap "rusak" atau "tidak lengkap". Nancy Eiesland, dalam karya seminalnya *The Disabled God*, mengkritik keras teologi tradisional yang acap kali mengaitkan disabilitas dengan dosa atau kurangnya iman, sehingga menciptakan hambatan spiritual bagi penyandang disabilitas untuk terlibat penuh dalam tubuh Kristus.¹

Masalah utamanya bukan terletak pada ketiadaan akses fisik seperti *ramp* atau lift, melainkan pada arsitektur teologi yang eksklusif. Banyak gereja mempraktikkan apa yang disebut "inklusi semu", di mana penyandang disabilitas diperbolehkan hadir tetapi tidak diperhitungkan sebagai anggota yang vital. Mereka ada di gereja, namun tidak menjadi bagian dari gereja.

Injil Lukas, yang dikenal sebagai "Injil bagi kaum marginal", menawarkan sebuah kontra-narasi yang kuat melalui perikop Lukas 14:12-24. Dalam narasi ini, Yesus menggunakan metafora perjamuan makan—institusi sosial terpenting pada abad pertama—untuk mendefinisikan ulang batas-batas komunitas Kerajaan Allah. Artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali teks tersebut guna membangun landasan eklesiologis yang kokoh bagi pelayanan inklusif. Melalui analisis teks dan konteks, penulis hendak membuktikan bahwa inklusivitas bagi penyandang disabilitas bukanlah sekadar tuntutan HAM atau tren sosial, melainkan mandat ontologis bagi gereja yang ingin menjadi representasi Kerajaan Allah di bumi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik biblikal. Penulis melakukan eksegesis gramatikal-historis terhadap teks Lukas 14:12-24 untuk menggali makna orisinal kata-kata kunci dalam bahasa Yunani, serta menganalisis konteks sosio-kultural masyarakat Mediterania abad pertama mengenai etika perjamuan makan. Hasil temuan eksegetis ini kemudian didialogkan dengan literatur teologi disabilitas kontemporer untuk merumuskan implikasi eklesiologis yang relevan bagi gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis terhadap Lukas 14:12-24 menyingkapkan benturan keras antara etika Kerajaan Allah dengan sistem nilai sosial yang berlaku pada masa itu—dan yang ironisnya masih sering bercokol dalam gereja modern. Bagian ini akan membahas secara mendetail bagaimana teks ini mendekonstruksi konsep persekutuan yang eksklusif melalui tiga babak teologis utama.

EKSEGESIS LUKAS 14:12-24

Analisis terhadap istilah-istilah kunci Yunani dalam perikop ini menyingkapkan kedalaman teologis yang sering terlewatkan dalam terjemahan.

1. *Dochē* (δοχή) Pesta Penerimaan

¹ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 21.

Dalam ayat 13, Yesus menggunakan kata *dochē* untuk "perjamuan", bukan kata umum seperti *deipnon* (makan malam) atau *ariston* (makan siang) yang digunakan di ayat 12. Dalam literatur Yunani (seperti pada Levi dalam Lukas 5:29), *dochē* menyiratkan sebuah resepsi besar untuk menyambut tamu kehormatan (*reception/feast*). Penggunaan kata ini sangat ironis dan tajam. Yesus meminta tuan rumah mengadakan *dochē*—pesta penyambutan yang megah—bukan bagi pejabat, melainkan bagi orang miskin dan cacat. Ini menuntut gereja untuk memperlakukan penyandang disabilitas bukan sebagai objek santunan ("kasih makan sisa"), melainkan sebagai tamu kehormatan (*honored guests*) yang disambut dengan pesta terbaik.

2. *Anagkason* (ἀνάγκασον) Desakan Kasih

Pada ayat 23, tuan pesta memerintahkan hamba-Nya: "*Paksalah (anagkason) orang-orang yang ada di situ masuk.*" Kata *anagkason* (dari akar kata *anagkazō*) sering disalahartikan sebagai paksaan fisik atau kekerasan. Namun, dalam konteks budaya Timur Tengah, ini merujuk pada "desakan persuasif" (*urging constraint*). Mengapa mereka harus "dipaksa"? Karena kaum marjinal dan difabel abad pertama telah terinternalisasi oleh rasa malu (*shame*). Mereka merasa tidak layak (*unworthy*) duduk semeja dengan orang sehat. Mereka tidak akan percaya jika hanya diundang sekali. Diperlukan desakan yang gigih untuk meyakinkan mereka bahwa "Tempat ini juga milikmu." Secara eklesiologis, ini berarti gereja tidak cukup hanya memasang papan nama "Semua Diterima". Gereja harus melakukan *anagkason*: jemput bola, sediakan transportasi, dan yakinkan penyandang disabilitas bahwa kehadiran mereka dinantikan.

3. *Antapodoma* (ἀνταπόδομα) Upah Eskatologis

Yesus menutup nasihat-Nya dengan janji bahwa "*engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya (antapodoma) kepadamu*" (ay. 14). Kata *antapodoma* berarti pembayaran kembali atau retribusi. Dunia bekerja dengan sistem "Ada Uang Ada Barang" (transaksional). Namun, Kerajaan Allah bekerja dengan sistem anugerah. Justru ketika gereja melayani mereka yang *tidak bisa memberi keuntungan finansial atau status* bagi gereja (seperti penyandang disabilitas mental berat), di situlah gereja sedang menabung harta surgawi. Ketidaksanggupan mereka membalas adalah garansi bagi balasan ilahi.

DEKONSTRUKSI POLITIK MEJA MAKAN

Untuk memahami radikalitas ajaran Yesus dalam Lukas 14, kita harus terlebih dahulu membedah sosiologi perjamuan pada abad pertama. Dalam masyarakat Mediterania kuno, meja makan bukan sekadar tempat mengisi perut, melainkan "peta sosial" (*social map*). Siapa makan dengan siapa menentukan status kehormatan (*honor*) dan kesucian (*purity*) seseorang. Sistem ini dibangun di atas asas **Resiprositas** (*Reciprocity*). Aturan utamanya adalah: "Saya mengundang Anda, supaya nanti Anda mengundang saya kembali." Mengundang orang kaya atau pejabat akan menaikkan status sosial tuan rumah. Sebaliknya, makan bersama orang yang statusnya lebih rendah dianggap "mencemarkan" diri. Dalam konteks inilah, perintah Yesus untuk mengundang "orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta" (ay. 13) adalah sebuah skandal budaya. Keempat kelompok ini—sering disebut sebagai "The Leper List" dalam studi Biblika—adalah kelompok yang secara ritual sering dianggap najis (bandingkan Imamat 21:17-23 dan Aturan Qumran 1QSa). Kaum Eseni di Qumran secara eksplisit melarang orang cacat hadir dalam perjamuan mesianis akhir zaman. Dengan demikian, perumpamaan ini bukan sekadar ajaran moral tentang sedekah, melainkan sebuah **dekonstruksi teologis**. Yesus sedang meruntuhkan tembok pemisah antara yang "tahir" dan "najis". Ia mendeklarasikan bahwa syarat masuk Kerajaan Allah bukanlah kesempurnaan fisik atau kelayakan ritual, melainkan kesediaan menerima anugerah. Gereja yang menolak kehadiran penyandang disabilitas pada hakikatnya sedang membangun kembali tembok kenajisan yang sudah diruntuhkan Kristus.

Pada masa Yesus, jamuan makan bukan sekadar acara makan bersama, melainkan mikrokosmos dari tatanan politik dan sosial. Siapa makan dengan siapa menentukan status kehormatan (*honor*) seseorang. Prinsip yang berlaku adalah resiprositas atau timbal balik. Seseorang mengundang orang lain dengan harapan akan diundang balik, atau untuk mengamankan koneksi sosial yang menguntungkan. Jerome Neyrey mencatat bahwa peta sosial masyarakat Mediterania kuno digambar di atas meja makan; mengundang orang yang lebih rendah statusnya tanpa alasan yang jelas dianggap sebagai tindakan sosial yang "menyimpang" dan memalukan.²

Dalam Lukas 14:12, Yesus menghancurkan fondasi ini dengan larangan yang mengejutkan: "Apabila engkau mengadakan perjamuan... janganlah mengundang sahabat-sahabatmu... karena mereka akan membalasnya." Kata Yunani untuk "membalas" di sini adalah *antapodoma*, yang bermakna pelunasan transaksi atau pembayaran kembali. Yesus menegaskan bahwa ciri khas komunitas Kerajaan Allah adalah matinya sistem transaksi sosial. Gereja tidak dipanggil untuk membangun jaringan sosial yang saling menguntungkan (*patron-client relationship*), melainkan komunitas kasih karunia.

Sebaliknya, dalam ayat 13, Yesus memberikan daftar tamu undangan yang radikal: "orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta." Secara sosiologis, keempat kelompok ini adalah representasi dari mereka yang tidak memiliki *social capital* (modal sosial). Mereka tidak punya kemampuan untuk melakukan *antapodoma*. Lebih jauh lagi, dalam konteks Yudaisme saat itu, seperti yang tercatat dalam *Gulungan Laut Mati* (1QSa 2:5-22), kelompok-kelompok ini sering kali dilarang berpartisipasi dalam perjamuan eskatologis karena dianggap tidak "utuh" secara ritual. Dokumen Qumran secara eksplisit melarang orang yang "lumpuh tangan atau kaki, buta, atau tuli" untuk masuk ke dalam jemaat Allah.³

Dengan memerintahkan undangan diberikan kepada kelompok disabilitas ini, Yesus sedang mendefinisikan ulang gereja. Eklesiologi Lukas menegaskan bahwa gereja bukanlah "klub sosial" bagi mereka yang *able-bodied* (bertubuh lengkap) dan mapan. Dalam konteks pelayanan disabilitas modern, ini mengkritik model pelayanan yang transaksional – di mana gereja melayani penyandang disabilitas hanya demi citra kesalehan atau pertumbuhan jumlah jemaat. Pelayanan inklusif haruslah didasari oleh kesadaran bahwa gereja justru diberkati ketika melayani mereka yang tidak bisa memberi keuntungan material apa pun bagi institusi. Inilah esensi dari hospitalitas radikal: memberi ruang bagi "yang lain" (*the other*) tanpa mengharapkan imbalan apa pun selain berkenan Allah.

PERGESERAN PARADIGMA

Dalam upaya membangun eklesiologi inklusif berbasis Lukas 14, gereja perlu mengevaluasi paradigma dasarnya dalam memandang disabilitas. Studi disabilitas modern membedakan dua model utama yang sering kali bertabrakan dalam praktik pelayanan gerejawi.

1. Kritik terhadap Model Medis (*The Medical Model*)

Model medis memandang disabilitas sebagai "masalah individu" atau "patologi" yang harus disembuhkan, diperbaiki, atau dinormalkan. Dalam konteks gereja, model ini sering bermanifestasi dalam teologi yang terlalu menekankan mukjizat kesembuhan fisik. Penyandang disabilitas sering kali dijadikan objek doa penyembuhan agresif. Jika tidak sembuh, mereka dianggap "kurang beriman" atau "menyimpan dosa". Lukas 14 menolak model ini. Tuan pesta tidak memerintahkan hamba-hambanya untuk "menyembuhkan"

² Jerome H. Neyrey, "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship," dalam *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, ed. Jerome H. Neyrey (Peabody: Hendrickson, 1991), 362.

³ Geza Vermes, *The Complete Dead Sea Scrolls in English* (New York: Penguin Books, 1997), 160.

orang-orang buta dan lumpuh itu sebelum mereka boleh masuk. Mereka dipanggil untuk masuk *sebagaimana adanya*. Kehadiran mereka di pesta (gereja) tidak dikondisikan oleh kenormalan fisik.

2. Adopsi Model Sosial (*The Social Model*)

Sebaliknya, model sosial berargumen bahwa seseorang menjadi "cacat" (*disabled*) bukan karena kondisi tubuhnya (*impairment*), melainkan karena kegagalan lingkungan sosial untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Seseorang yang menggunakan kursi roda menjadi "cacat" bukan karena kakinya lumpuh, melainkan karena gedung gereja hanya memiliki tangga dan tidak memiliki jalan landai (*ramp*). Dalam Lukas 14:21-23, Tuan pesta melakukan intervensi radikal dengan menyuruh hamba-Nya "pergi ke jalan-jalan" dan "memaksa mereka masuk". Kata "memaksa" (*anankason*) di sini dapat dimaknai secara positif sebagai upaya aktif meruntuhkan hambatan (*barriers*) sosial dan fisik yang selama ini menghalangi kaum marjinal untuk menikmati perjamuan. Eklesiologi inklusif, dengan demikian, adalah upaya gereja untuk merenovasi struktur teologis dan fisiknya agar tidak ada lagi hambatan yang membuat seseorang merasa "cacat" di rumah Tuhan.

KRITIK TERHADAP BERHALA NORMALITAS DAN PRODUKTIVITAS

Perumpamaan tentang perjamuan besar (ayat 16-24) dibuka dengan serangkaian penolakan dari para tamu undangan pertama. Jika diperhatikan secara mendalam, alasan-alasan yang diajukan—membeli ladang, mencoba lembu, baru menikah—bukanlah aktivitas yang berdosa atau jahat. Itu adalah simbol dari kehidupan yang normal, produktif, dan sukses menurut standar dunia.

Ketiga tamu tersebut mewakili kaum yang merasa diri "mampu" (*able*). Mereka terjebak dalam apa yang disebut Darrell Bock sebagai prioritas yang terdistorsi oleh hal-hal yang baik. Ladang (aset ekonomi), lembu (sarana produktivitas), dan pernikahan (keluarga/kontinuitas keturunan) adalah hal-hal yang sering dianggap sebagai tanda berkat Tuhan dalam teologi Deuteronomis. Namun, dalam ekonomi Kerajaan Allah, kemandirian yang angkuh dan *ableism* (paham yang mengagungkan kemampuan tubuh normal) justru menjadi penghalang utama untuk menerima anugerah. Tamu-tamu ini merasa "hidup mereka sudah penuh", sehingga tidak ada ruang lagi untuk jamuan Allah.⁴

Implikasi eklesiologisnya sangat tajam bagi gereja modern. Gereja sering kali tanpa sadar membangun budaya yang mengagung-agungkan "kenormalan" dan produktivitas. Liturgi, arsitektur, dan program gereja sering didesain hanya untuk mereka yang "memiliki ladang" (mapan secara finansial) dan "memiliki lembu" (produktif secara kerja). Akibatnya, kaum disabilitas yang sering kali tidak memenuhi standar produktivitas kapitalistik ini merasa terasing. Lukas 14 mengajarkan bahwa gereja yang sehat bukanlah gereja yang diisi oleh orang-orang yang merasa dirinya utuh dan kuat, melainkan oleh mereka yang menyadari kerentanannya. Berhala "normalitas" harus diruntuhkan agar pintu anugerah terbuka lebar.

IMPERATIF "ANANKASON" PSIKOLOGI PASTORAL BAGI KAUM TERPINGGIRKAN

Ketika tuan rumah mendengar penolakan tersebut, ia murka dan memerintahkan hambanya untuk membawa (*eisagage*) orang-orang miskin dan cacat. Namun, puncak ketegangan naratif terjadi pada ayat 23, ketika hamba itu melaporkan bahwa masih ada tempat. Tuan itu berkata: "*Paksalah orang-orang yang ada di situ masuk*" (Yunani: *anankason*). Kata *anankason* (dari akar kata *anankazo*) sering kali disalahpahami sebagai paksaan kekerasan atau proselitisme paksa. Namun, dalam konteks *hospitality* Timur Tengah dan

⁴ Darrell L. Bock, *Luke: 9:51–24:53*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 1264.

penggembalaan, ini merujuk pada desakan yang kuat atau persuasi yang gigih yang bertujuan untuk mengatasi keraguan tamu. Kenneth Bailey menjelaskan bahwa kaum marginal yang hidup di "jalan dan lintasan" sudah terbiasa dengan penolakan sosial. Mereka hidup dengan "rasa malu yang terinternalisasi" (*internalized shame*).⁵ Bagi mereka, undangan ke perjamuan orang kaya terdengar mustahil, bahkan mencurigakan. "Apakah ini lelucon? Apakah saya akan dipermalukan?" demikian mungkin pikir mereka.

Secara psikologis dan pastoral, perintah ini sangat krusial bagi pelayanan disabilitas. Penyandang disabilitas sering kali telah mengalami penolakan sistemik seumur hidup mereka – baik oleh masyarakat maupun institusi agama. Jika gereja hanya sekadar membuka pintu dan berkata "silakan datang, kami inklusif", mereka mungkin tidak akan percaya bahwa undangan itu tulus. Mereka membutuhkan "paksaan" yang penuh kasih – sebuah upaya intensional dan proaktif yang meyakinkan mereka bahwa mereka benar-benar diinginkan, bukan sekadar ditoleransi.

Gereja inklusif tidak bisa bersikap pasif. *Anankason* berarti gereja harus agresif dalam kasih: meruntuhkan tembok arsitektural (tangga tanpa *ramp*), menyediakan juru bahasa isyarat, mengubah format ibadah yang kaku, dan secara aktif menjemput mereka. Ini adalah "paksaan kudus" yang memulihkan martabat. Gereja harus "memaksa" mereka masuk dengan cara menghancurkan segala hambatan yang membuat mereka merasa tidak layak berada di rumah Tuhan.

EKLESIOLOGI "RUMAH YANG PENUH"

Frasa kunci penutup dalam perumpamaan ini adalah "*supaya rumahku penuh*" (ay. 23). Sang Tuan tidak merasa puas jika kursi-kursi itu kosong, atau jika hanya terisi oleh satu golongan saja (orang-orang yang mampu). Ini membawa kita pada pemahaman ontologis tentang tubuh Kristus.

Selama ini, teologi disabilitas sering terjebak dalam model "karitatif" (orang sehat melayani orang sakit). Namun, Lukas 14 membalikkan paradigma ini. Perjamuan itu *gagal* tanpa kehadiran orang-orang cacat. Rumah itu *tidak penuh* tanpa mereka. Artinya, keberadaan penyandang disabilitas di dalam gereja bukanlah sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai elemen konstitutif (bagian pembentuk) yang esensial dari gereja itu sendiri.

Amos Yong, seorang teolog Pentakosta yang berfokus pada disabilitas, menegaskan bahwa kerentanan dan keterbatasan adalah bagian dari *imago Dei*. Gereja yang tidak memiliki penyandang disabilitas di dalamnya bukanlah gereja yang "ideal tapi kurang satu aspek", melainkan gereja yang "cacat" secara eklesiologis karena tidak mencerminkan kepenuhan Kerajaan Allah.⁶ Keutuhan tubuh Kristus justru ditemukan dalam keragaman kemampuan anggotanya (1 Korintus 12:22), di mana yang tampak lemah justru yang paling dibutuhkan. Tanpa kehadiran mereka, gereja kehilangan tanda eskatologisnya sebagai tempat di mana yang terbuang dikumpulkan kembali.

REKONSTRUKSI LITURGI DAN INFRASTRUKTUR

Teologi Lukas 14 tidak boleh berhenti di mimbar, melainkan harus mewujudkan dalam arsitektur dan liturgi. Gereja yang inklusif (*The Disabled-Friendly Church*) perlu melakukan reformasi konkret dalam tiga area:

1. Aksesibilitas Sakramen Ekaristi untuk Semua

⁵ Kenneth E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 312.

⁶ Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Waco: Baylor University Press, 2007), 168.

Meja perjamuan kudus sering kali menjadi simbol eksklusi tanpa disadari. Altar yang tinggi dan bertangga membuat pengguna kursi roda tidak bisa mendekat untuk menerima elemen perjamuan. Roti yang keras sulit dikunyah oleh jemaat dengan *cerebral palsy* atau gangguan menelan (*dysphagia*). Gereja perlu menerapkan *Universal Design for Worship*:

1. **Arsitektur Altar:** Menyediakan jalan landai (*ramp*) menuju altar, atau pelayan perjamuan yang turun mendatangi jemaat difabel (*serving in the pew*).
2. **Elemen Perjamuan:** Menyediakan opsi roti bebas gluten (bagi autisme yang sensitif gluten) atau jus murni yang mudah ditelan. Sakramen adalah sarana anugerah, jangan biarkan bentuk fisiknya menjadi batu sandungan.

2. Liturgi Ramah Sensorik (*Sensory-Friendly Worship*)

Bagi jemaat dengan autisme atau gangguan pemrosesan sensorik (*Sensory Processing Disorder*), ibadah gereja modern yang penuh lampu sorot, musik keras, dan kerumunan bisa menjadi siksaan fisik (*sensory overload*). Gereja inklusif dapat menyediakan:

- **Ruang Tenang (*Quiet Room*):** Ruangan kedap suara dengan pencahayaan redup yang tetap terhubung ke ibadah utama via layar/audio, bagi mereka yang butuh jeda sensorik.
- **Jadwal Visual:** Bagi anak berkebutuhan khusus, liturgi yang abstrak membingungkan. Gereja bisa menyediakan panduan ibadah bergambar (*visual schedule*) agar mereka paham urutan ibadah.

3. Teologi Bahasa Mengubah Narasi

Bahasa membentuk realitas. Gereja harus berhenti menggunakan metafora disabilitas sebagai simbol dosa dalam khotbah (contoh: "Dosa membuat kita buta rohani", "Kita lumpuh karena dosa"). Penggunaan metafora ini menyakiti jemaat tunanetra atau tunadaksa yang hadir. Gereja perlu beralih ke *People-First Language* (mengatakan "penyandang disabilitas" bukan "orang cacat"). Doa syafaat gereja tidak boleh hanya berisi permohonan "kesembuhan" (seolah-olah mereka rusak), melainkan permohonan kekuatan, akses keadilan, dan ucapan syukur atas keberadaan mereka sebagai anggota Tubuh Kristus yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perumpamaan Perjamuan Besar dalam Lukas 14:12-24 bukan sekadar ajaran moral mengenai tata krama sosial atau himbauan karitatif untuk beramal kepada orang miskin. Lebih dalam dari itu, teks ini merupakan sebuah proklamasi eklesiologis yang radikal yang mendefinisikan ulang hakikat gereja. Melalui eksegesis yang mendalam, terlihat jelas bahwa Yesus sedang meruntuhkan tembok pemisah sosiologis yang dibangun di atas asas resiprositas (*quid pro quo*) dan menggantikannya dengan etika Kerajaan Allah yang berlandaskan pada hospitalitas mutlak.

Secara teologis, studi ini menyimpulkan tiga hal fundamental.

Pertama, gereja yang sejati adalah komunitas yang menolak "politik balas jasa" (*antapodoma*). Identitas gereja tidak ditentukan oleh seberapa banyak orang-orang berpengaruh dan mapan ("pemilik ladang dan lembu") yang ada di dalamnya, melainkan oleh seberapa luas ruang yang disediakan bagi mereka yang tidak memiliki *social capital* – yakni orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta.

Kedua, konsep "kenormalan" (*normativity*) dan kemandirian yang sering diagungkan oleh dunia – dan sering kali diadopsi oleh gereja – justru terbukti menjadi penghalang utama bagi masuknya anugerah Allah. Narasi Lukas 14 membuktikan bahwa *disabilitas rohani* yang sesungguhnya bukanlah kelumpuhan fisik, melainkan keangkuhan hati yang merasa diri "mampu" dan "utuh" sehingga menolak undangan Sang Raja.

Ketiga, dan yang paling krusial, kehadiran penyandang disabilitas dalam tubuh Kristus bersifat konstitutif, bukan opsional. Frasa "*supaya rumahku penuh*" menyiratkan bahwa gereja yang tidak memiliki penyandang disabilitas di dalamnya adalah gereja yang belum penuh, belum utuh, dan cacat secara eskatologis. Oleh karena itu, mandat *anankason* ("paksalah mereka masuk") harus dimaknai ulang sebagai panggilan bagi gereja untuk bersikap proaktif-agresif dalam kasih. Gereja masa kini tidak cukup hanya bersikap "terbuka" atau pasif menunggu. Gereja harus bergerak keluar, meruntuhkan hambatan arsitektural, teologis, dan sikap mental (*attitudinal barriers*) yang selama ini meminggirkan penyandang disabilitas.

Dengan demikian, membangun pelayanan inklusif bukanlah sebuah program departemen sosial semata, melainkan sebuah pertobatan eklesiologis. Gereja dipanggil untuk beralih dari model pelayanan yang menjadikan penyandang disabilitas sebagai *objek* belas kasihan, menjadi *subjek* yang setara dalam *koinonia*. Hanya dengan merangkul kerentanan dan mengakui bahwa setiap anggota – baik yang *able-bodied* maupun *disabled* – sama-sama bergantung pada anugerah Allah, gereja dapat benar-benar menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang memulihkan di tengah dunia yang terpecah ini.⁷

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks & Tafsir Alkitab (Injil Lukas & Konteks)

Bailey, Kenneth E. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.

Bock, Darrell L. *Luke: 9:51–24:53*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1996

Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Neyrey, Jerome H. *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*. Peabody: Hendrickson, 1991

Vermes, Geza. *The Complete Dead Sea Scrolls in English*. New York: Penguin Books, 1997.

Buku Teologi Disabilitas & Eklesiologi

Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.

Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids: Brazos Press, 2008.

Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco: Baylor University Press, 2007.

⁷ Johannis Siahaya, "Menuju Gereja Inklusif: Tinjauan Teologis Lukas 14:15-24," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 215.

Jurnal Teologi & Artikel Ilmiah Indonesia (2020–2024)

Hutagalung, Stimson. "Spiritualitas Disabilitas: Menemukan Wajah Allah dalam Keterbatasan." *Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 45-60.

Siahaya, Johannis. "Menuju Gereja Inklusif: Tinjauan Teologis Lukas 14:15-24." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 210-225.

Swinton, John. "The Body of Christ Has Down's Syndrome: Theological Reflections on Vulnerability, Disability, and Graceful Communities." *Journal of Pastoral Theology* 13, no. 2 (2003): 66-78.